

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN KETAHANAN KELUARGA REMAJA DISABILITAS RUNGU

RELATIONSHIPS BETWEEN PARENT COMMUNICATION WITH FAMILY RESILIENCE OF ADOLESCENT DISABILITIES

Valdy Prakasa Erwinda¹, Maulana Rezi²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

valdyprakasa@student.telkomuniversity.ac.id¹, maulanarezi@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Dalam mewujudkan ketahanan keluarga, dibutuhkan komunikasi orangtua dan anak disabilitas rungu yang baik terutama disaat pandemi *Covid-19* yang sedang melanda di Indonesia. Tanpa adanya komunikasi orangtua yang baik antara orangtua dan anak dengan disabilitas, maka ketahanan keluarga tidak akan dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara komunikasi orangtua dan ketahanan keluarga remaja disabilitas rungu dimasa pandemik. Untuk itu dibutuhkan upaya dalam mencari apakah ada hubungan antara komunikasi orangtua dan ketahanan keluarga remaja disabilitas rungu yang meliputi percakapan dan konformitas. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner terhadap remaja disabilitas rungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orangtua dengan ketahanan keluarga remaja disabilitas rungu.

Kata Kunci: *Ketahanan keluarga, Komunikasi Orangtua, Percakapan, Konfirmatas*

Abstract

Family Resilience is a tool to measure the achievement of families in carrying out their roles, functions and responsibilities in realizing the welfare of members. In realizing family resilience, good communication between parents and children with hearing impairments is needed, especially during the Covid-19 pandemic that is currently hitting Indonesia. Without good parental communication between parents and children with disabilities, family resilience will not be able to run well. This study discusses the relationship between parental communication and family resilience of deaf adolescents during the pandemic. For this reason, efforts are needed to find out whether there is a relationship between parental communication and family resilience of deaf adolescents which includes conversation and confirmity. The method in this study uses quantitative methods with descriptive analysis. This study uses data collection techniques through the distribution of questionnaires to adolescents with hearing disabilities. The results showed that there was a relationship between parental communication and family resilience of deaf adolescents.

Keyword: *Family Resilience, Parental Communication, Conversation, Confirmity*

1. Pendahuluan

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota (Shalfiah, 2013). Tingkat ketahanan keluarga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Thariq, 2017).

Komunikasi Keluarga sangat penting dalam proses interaksi sehat dan pembentukan karakter anak, maka frekuensi dan intensitas komunikasi perlu diperhatikan mengingat dampaknya terhadap anak-anak, contoh, orangtua yang memperhatikan anak akan membuat merasa dihargai (Tukan, 1993). Komunikasi keluarga menentukan kelangsungan agar mencapai kebahagiaan atau sebaliknya (Braithwaite et. al., 2003). Selain itu juga banyak literatur tentang keluarga yang menemukan permasalahan yang terjadi jika komunikasi tidak berjalan (Rozumah et. al., 2005; Nuredayu et. al., 2004; Crespi et. al., 2002; Allison & Schultz, 2004) dan Crespi (2002) menyebutkan bahwa permasalahan di antara orangtua dan anak dapat terjadi dan memberi dampak pada perilaku tidak bahagia dalam keluarga (Abu Bakar & Nazri Ibrahim Abd Rauf Ridzuan Dzaa Imma Abdul Latif Universiti Teknologi MARA, 2016).

Hasil penelitian yang menghubungkan orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi konformitas dalam konteks keluarga ini menghasilkan beberapa ciri pola komunikasi keluarga (*Family Communication Pattern*) dan pola tersebut berdampak pada perilaku dan sikap psikososial yang berbeda dari fungsi keluarga, diantaranya bagaimana mengatasi konflik, tindakan dalam berbicara dan mengarah pada sosialisasi anak-anak di keluarga dan lingkungan (F. A. Koerner & Mary Anne, 2002). Pada masa pandemik ini, komunikasi keluarga merupakan aspek paling penting dalam ketahanan keluarga. Anak dan orangtua akan saling sering bertemu dibanding saat kondisi sebelum pandemik. Orangtua akan lebih sering berinteraksi dengan anak untuk membentuk ketahanan keluarga yang kuat. Dikhawatirkan, masa pandemik ini akan mempengaruhi ketahanan keluarga pada remaja disabilitas rungu karena orangtua akan lebih sering berinteraksi dengan anak.

Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan diantara komunikasi orangtua dengan ketahanan keluarga remaja disabilitas rungu dimasa pandemik ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi di antara individu melalui system lambing, tanda, atau tingkah laku. (Suryanto, 2015) Apabila dua orang, terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai sesuatu yang diperbincangkan. Kesamaan Bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, hanya dengan Bahasa belum tentu mengerti makna yang akan dibawakan oleh Bahasa itu. Percakapan kedua orang dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya mengerti Bahasa yang dipergunakan dan mengerti makna dari bahan/pesan yang dipercekapkan. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan diatas sifatnya dasar, dalam arti bahwa komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *Informative*, yaitu agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *Persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima paham atau keyakinan, melakukan perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain yang dikutip dari Andri Hasan(2014).

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal menurut Mulyana merupakan proses penyampaian pesan dari seorang, kepada orang lain. Menurut pengertian tersebut, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal mengkehendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena itu, setiap orang dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama untuk bertahan hidup. Komunikasi interpersonal diartikan Mulyana (2000) sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang langsung, baik secara verbal maupun non-verbal.

2.3 Komunikasi Orangtua

Menurut Fitzpatrick (2002) terdapat dua orientasi yaitu, orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi konformitas terhadap nilai (*conformity*). Ini adalah variabel, sehingga keluarga berbeda dalam berapa banyak percakapan dan sesuai skema keluarga termasuk. Keluarga yang memiliki *high conversation* banyak menghabiskan waktu untuk berbincang mengenai kehidupan secara mendalam, sebaliknya keluarga dengan skema *low conversation* tidak menghabiskan banyak waktu untuk berbincang. Keluarga dengan *high conformity* akan sangat patuh terhadap aturan, sementara keluarga *low conformity* lebih cenderung tidak memiliki aturan didalamnya, dengan kata lain di bebaskan oleh keluarga. Pola komunikasi keluarga kita akan tergantung pada di mana skema kita cocok dalam dua jenis orientasi tersebut.

2.4 Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Ketahanan keluarga juga

mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera, dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti, 2001). Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016: 8)

2.5 Pengertian Pandemi

Pandemi (dari bahasa Yunani $\pi\acute{\alpha}\nu$ *pan* yang artinya semua dan $\delta\acute{\eta}\mu\omicron\varsigma$ *demos* yang artinya orang) adalah epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, misalnya beberapa benua, atau di seluruh dunia. Penyakit endemik yang meluas dengan jumlah orang yang terinfeksi yang stabil bukan merupakan pandemi. Kejadian pandemi flu pada umumnya mengecualikan kasus flu musiman. Sepanjang sejarah, sejumlah pandemi penyakit telah terjadi, seperti cacar (variola) dan tuberkulosis. Salah satu pandemi yang paling menghancurkan adalah maut hitam, yang menewaskan sekitar 75–200 juta orang pada abad ke-14.

2.6 Covid 19

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kuantitatif. Menurut Whitne (1960), metode deskriptif merupakan suatu pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini mempelajari tentang masalah-masalah yang ada didalam masyarakat dan juga tata cara yang digunakan dalam masyarakat serta dalam situasi-situasi tertentu.

Penelitian deskriptif merupakan jenis metode yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti tanpa adanya rekayasa. Termasuk mengenai hubungan tentang kegiatan, pandangan, sikap dan proses-proses yang berpengaruh dalam suatu fenomena yang terjadi.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Hasil Hubungan antara Variabel Komunikasi Orang Tua (X) Terhadap Ketahanan Keluarga (Y)

Berikut Gambar 4.5 tentang Komunikasi Orang Tua menunjukkan nilai signifikan p (<0.001) maka variabel Komunikasi Orang Tua (X) memiliki hubungan yang signifikan secara parsial terhadap Ketahanan Keluarga (Y) dengan nilai Standardized 77,7%. Maka H1 Diterima.

Gambar 4.5

Hasil Hubungan antara Komunikasi Orang Tua (X) Terhadap Ketahanan Keluarga (Y)

Pearson's Correlations			
Variable		Y	X
1. Y	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. X	Pearson's r	0.777	—
	p-value	< .001	—

4.2 Hasil Hubungan antara Variabel Percakapan (X1) Terhadap Ketahanan Keluarga (Y)

Berikut Gambar 4.6 tentang Variabel Percakapan menunjukkan nilai signifikan p (<0.001) maka variabel Percakapan (X1) memiliki hubungan yang signifikan secara parsial terhadap Ketahanan Keluarga (Y) dengan nilai Standardized 73,9%. Maka H2 Diterima.

Gambar 4.6

Hasil Hubungan antara Variabel Percakapan (X1) Terhadap Ketahanan Keluarga (Y)

Pearson's Correlations ▼			
Variable		Y	X1
1. Y	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. X1	Pearson's r	0.739	—
	p-value	< .001	—

4.3 Hasil Hubungan antara Variabel Konfirmetas (X2) Terhadap Ketahanan Keluarga (Y)

Berikut Gambar 4.7 tentang Komunikasi Orang Tua menunjukkan nilai signifikan p (<0.001) maka variabel Konfirmetas (X2) memiliki hubungan yang signifikan secara parsial terhadap Ketahanan Keluarga (Y) dengan nilai Standardized 73.4%. Maka H3 Diterima.

Gambar 4.7

Hasil Hubungan antara Variabel Konfirmetas (X2) Terhadap Ketahanan Keluarga (Y)

Pearson's Correlations

Variable		Y	X2
1. Y	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. X2	Pearson's r	0.734	—
	p-value	$< .001$	—

5. Kesimpulan

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dan ketahanan keluarga pada keluarga dengan remaja disabilitas rungu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi keluarga memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan ketahanan keluarga (0,77). Hal ini ditunjukkan dengan angka keterkaitan yang cukup tinggi pula antara dimensi percakapan, konformitas dan ketahanan keluarga. Artinya semakin tinggi percakapan dan konformitas maka akan bermakna terhadap peningkatan ketahanan keluarga kelompok anak disabilitas rungu. Dalam tipologi komunikasi keluarga, maka tipe komunikasi keluarga concensual dipandang sebagai tipe keluarga yang paling dapat menjelaskan kondisi ketahanan keluarga pada populasi anak disabilitas netra. Temuan ini dapat memberikan penjelasan sekaligus mengkonfirmasi penelitian terdahulu tentang topik yang sama, sehingga dapat melengkapi kajian komunikasi keluarga pada sampel dan populasi kelompok spesifik.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang didalamnya terdapat percakapan dan konformitas memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan keluarga.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, peneliti ingin memberi saran kepada orang tua agar dapat diimplementasikan, yaitu

1. Orang tua merupakan sosok paling utama dalam komunikasi dengan anak, maka sebaiknya orang tua dapat merespon anak saat anak melakukan komunikasi dan konfirmatas agar dapat semakin menguatkan ketahanan keluarga.
2. Orang tua disarankan selalu dapat menerima dengan tangan terbuka saat diskusi keluarga dan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Berikutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, peneliti ingin memberi saran kepada peneliti berikutnya agar dapat digunakan dan membuat penelitiannya lebih baik, yaitu

1. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan untuk mendalami mengenai komunikasi orang tua dan ketahanan keluarga yang keduanya berkaitan dengan keluarga.
2. Diharapkan peneliti berikutnya dapat memperluas pencarian data dan populasi penelitian lainnya yang lebih luas.



6. Referensi

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.2307/1523157> de Minzi, M. C.
- Hoesni, F., & Firmansyah, F. (2020). *Analisis Ketahanan dan 8 Fungsi Keluarga di Provinsi Jambi Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 309. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.888>
- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. In *Statistika*
- Rosidin, U., Eriyani, T., & Shalahuddin, I. (2019). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Keluarga Dalam Perawatan Hipertensi Pada Keluarga Binaan Puskesmas Sukaresmi Kabupaten Garut*. *Jurnal Kesehatan*, 5(3), 166–171. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v5i3.24>
- Shalfiah, R. (2013). *Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mendukung program-program Pemerintah Kota Bontang*. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 1(3), 975–984.
- Thariq, M. (2017). *Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal*. *Simbolika*, 3(1), 34–44.
- Witono. (2020) *Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 396-406.

